

**REVITALISASI SASTRA BERBASIS KOMUNITAS
DI KABUPATEN SUMBAWA**

(Kajian Model Revitalisasi Sastra Samawa)



Disusun oleh:

Muhammad Shubhi

Syaiful Bahri

Lukmanul Hakim

Nurcholis Muslim

**KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2017

**REVITALISASI SAstra BERBASIS KOMUNITAS
DI KABUPATEN SUMBAWA**

(Kajian Model Revitalisasi Sastra Samawa)



Disusun oleh:

Muhammad Shubhi

Syaiful Bahri

Lukmanul Hakim

Nurcholis Muslim

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

**REVITALISASI SASTRA BERBASIS KOMUNITAS
DI KABUPATEN SUMBAWA**

(Kajian Model Revitalisasi Sastra Samawa)

Disusun oleh:

Muhammad Shubhi

Syaiful Bahri

Lukmanul Hakim

Nurcholis Muslim

Laporan penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh

Kepala Kantor Bahasa NTB

Mataram, Oktober 2017



**Dr. Syarifuddin, M.Hum.
NIP 197402152005011001**

Abstrak

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mencari model dalam pelaksanaan revitalisasi sastra Samawa di Kabupaten Sumbawa yang berbasis komunitas. Kajian ini menggunakan metode observasi dan wawancara langsung dalam pengumpulan data. Lokasi yang menjadi sampel komunitas yang berkaitan dengan erat dengan tradisi kesastraan yang ada di Kabupaten Sumbawa yang kami sebut sebagai ekosistem dari tradisi kesastraan tersebut. Ekosistem tersebut adalah Lembaga Adat Tanah Samawa (LATS), Sanggar Dance Bulaeng yang berada di Desa Poto, Kecamatan Moyohilir, Kabupaten Sumbawa, dan sekolah. Akan tetapi, pengambilan data kami titik beratkan pada Sanggar Dance Bulaeng tersebut. Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa model yang perlu dilakukan dalam revitalisasi sastra Samawa di Kabupaten Sumbawa adalah model yang ditunjukkan oleh ekosistem yang dimaksud yang masing-masing komunitas menjalankan perannya masing-masing yang saling menguatkan satu dengan yang lain. Dalam revitalisasi sastra Samawa tersebut dibutuhkan sikap positif dari pemilik tradisi kesastraan tersebut. Selain itu, ketersediaannya kesempatan untuk tampil atau pentas bagi tradisi kesastraan tersebut menjadi hal yang tidak kalah pentingnya, seperti adanya festival-festival yang diadakan di Kabupaten Sumbawa.

Kata kunci: revitalisasi, sastra, komunitas

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Inilah apa yang telah dilapangkan oleh Allah SWT dalam pelaksanaan kajian ini sampai terwujud dalam bentuk laporan. Dalam laporan ini dipaparkan hasil kajian model revitalisasi sastra Samawa berbasis komunitas di Kabupaten Sumbawa.

Apa yang kami lakukan dalam kajian ini merupakan pemaknaan kami terhadap kajian revitalisasi sastra yang pada tahap ini ingin mencari model untuk pelaksanaan revitalisasi sastra Samawa. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi kami untuk memberikan semua kemampuan kami guna menghasilkan karya yang terbaik. Dengan kemampuan yang ada, kami berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan kajian ini sampai menghasilkan laporan yang ada di tangan para pembaca. Tentu pengalaman yang kami dapatkan dalam kajian ini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kami untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kami dalam sebuah kajian sehingga akan menghasilkan karya terbaik yang dapat menyumbangkan manfaat yang lebih luas.

Terlaksananya kajian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, khususnya Kepala Kantor Bahasa NTB, begitu juga masukan dan saran dari narasumber dan rekan-rekan di Kantor Bahasa NTB. Keikhlasan dan kerja sama yang sangat baik yang kami dapatkan dari para informan dan pihak-pihak lain di lapangan juga telah memperlancar pelaksanaan kajian ini. Kami hanya mampu mengucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan kepada kami dicatat sebagai amal kebaikan.

Semoga apa yang kami lakukan ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak dalam pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Harapan dan impian kami, semoga apa yang kami lakukan ini tercatat sebagai bentuk pengabdian kami kepada bangsa dan negara tercinta ini. Amin.

Mataram, Oktober 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN

i

ABSTRAK

ii

KATA PENGANTAR

iii

DAFTAR ISI

v

BAB I PENDAHULUAN

1

1.1 Latar Belakang

1

1.2 Rumusan Masalah

3

1.3 Tujuan dan Manfaat

4

1.4 Tinjauan Pustaka

4

1.5 Kerangka Teori

5

1.5.1 Revitalisasi Sastra

5

1.5.2 Konsep Sastra

7

1.6 Metodologi Penelitian

13

1.6.1 Populasi dan Sampel

14

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

15

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

16

2.1 Kabupaten Sumbawa

16

2.2 Sastra di Kabupaten Sumbawa

24

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

27

3.1 Revitalisasi Sastra Samawa

27

3.1.1 Lawas Samawa

27

3.1.2 Lembaga Adat Tanah Samawa

33

3.1.3 Sanggar Dance Bulaeng

38

3.1.4 Sekolah

40

BAB IV PENUTUP

42

4.1 Simpulan

42

4.2 Saran

43

DAFTAR PUSTAKA

44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnis samawa merupakan salah satu dari tiga etnis asli yang ada Nusa Tenggara Barat. Etnis Samawa tumbuh dan berkembang di Pulau Sumbawa bagian barat. Di pulau ini, etnis Samawa berdampingan dengan etnis besar dan asli lainnya yaitu etnis Mbojo yang berada di sebelah Timur. Selain itu, di Pulau Sumbawa tersebut etnis Samawa berdampingan juga dengan etnis pendatang, seperti etnis Sasak yang merupakan etnis asli NTB dan menjadi etnis mayoritas di Pulau Lombok, dan etnis pendatang lainnya dari luar wilayah NTB seperti etnis Bugis, Bajo, Selayar, Madura, dan Bali (*Peta Bahasa dan Peta Sastra*, 2014).

Etnis Samawa tidak hanya dapat ditemukan di Pulau Sumbawa, mereka juga ada di beberapa wilayah di Pulau Lombok sebagai etnis pendatang. Mereka menjadi enklave yang sudah cukup lama. Enklave tersebut terdapat di Desa Karang Taliwang, Jantuk, Kembang Kerang, Rempung, Kuang Brora, dan Dusun Siren (*Peta Bahasa dan Peta Sastra*, 2014).

Etnis Samawa memiliki bahasa Samawa sebagai alat komunikasi antaretnis. Keberadaan bahasa Samawa sebagai bahasa yang mereka miliki tentu saja memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sebagai alat komunikasi antaretnis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi alat komunikasi dalam kebudayaan Samawa secara menyeluruh, adat istiadat, seni, sastra, bahkan sampai pada aksara yang dimiliki oleh etnis Samawa yaitu aksara Jontal.

Berkaitan dengan sastra, salah satu tradisi kesastraan yang dimiliki oleh etnis Samawa adalah lawas. Dalam kehidupan sehari-hari etnis Samawa, lawas pun menjadi tradisi kesastraan yang sangat sentral. Hampir atau bahkan seluruh tradisi kesastraan yang dimiliki oleh etnis Samawa berakar atau isinya merupakan lawas. Hampir setiap bagian penting dalam kehidupan sehari-hari etnis Samawa tidak ada yang dijalani tanpa menghadirkan lantunan lawas di dalamnya. Ketika akan membajak sawah atau dalam tradisi *barapan kebo*, kegiatan tersebut akan hambar bagi etnis Samawa tanpa adanya lantunan lawas di dalamnya yang kemudian melahirkan istilah kesastraan yang dikenal dengan *ngumang*. Ketika ada intraksi antarmuda mudi, ketika panen padi, ketika menumbuk padi, dan sebagainya, semua itu melahirkan tradisi kesastraan yang mengandung lawas di dalamnya. Bahkan dalam siklus pergerakan matahari ada melahirkan jenis lawas di dalamnya. Dari hal itu dikenal istilah *lawas ulan siup*, *lawas ulan panas ano*, dan *lawas ano rawi* (Shubhi, dkk., 2008). Masih banyak lagi istilah dalam pelantunan lawas, seperti *sakeco*, *melangko*, *bakelong*, dan sebagainya.

Dalam konteks sekarang ini, di kalangan generasi muda, tentu semua itu menjadi tradisi yang berbeda keberadaannya. Tradisi-tradisi yang telah disebutkan itu menjadi bagian kehidupan yang tidak lagi sentral atau asing bagi mereka. Tentu saja kondisi tersebut tidak secara mutlak terjadi pada keseluruhan generasi muda sekarang ini.

Tradisi-tradisi kesastraan tersebut merupakan warisan yang tak ternilai bagi generasi selanjutnya. Dikatakan demikian karena kandungan yang terdapat di dalamnya. Karya-karya sastra lisan tersebut kaya dengan kandungan nilai-nilai

luhur di dalamnya, nasihat, aturan tingkah laku, prinsip hidup, dan sebagainya. Di samping itu, keberadaan sastra lisan tersebut menjadi penting karena fungsi yang melekat padanya. Menurut Boscom (Danandjaja, 2002. Hal. 19) ada empat fungsi yang dimiliki oleh folklor, yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dalam konteks pembangunan daerah, usaha untuk menghidupkan kembali, menjaga, dan terlebih lagi mengembangkan tradisi kesastraan tersebut menjadi aset yang sangat berharga bagi daerah. Tidak hanya bagi dunia pendidikan daerah, usaha tersebut akan sangat berharga dan bermanfaat juga bagi pembangunan daerah khususnya bidang pariwisata. Kita patut bersyukur walaupun secara individual masyarakat pemilik tradisi sastra Samawa sudah mulai terkikis, tetapi secara komunitas tradisi kesastraan Samawa masih mendapatkan tempat.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, untuk menjaga keberlanjutan tradisi kesastraan tersebut bahkan untuk dapat mengembangkannya, perlu adanya usaha untuk menjadikannya kembali mendapatkan tempat di hati pemiliknya. Usaha tersebut dapat dipadukan dengan keberadaan komunitas-komunitas sastra yang selama ini masih terus menjaga dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, penelitian ini akan menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk atau model revitalisasi dari tradisi kesastraan Samawa?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendapatkan model dalam usaha revitalisasi sastra Samawa. Hasil dari kajian ini diharapkan secara praktis dapat bermanfaat bagi usaha revitalisasi sastra Samawa. Adapun secara teoretis kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan kajian revitalisasi sastra Samawa pada khususnya dan revitalisasi sastra daerah yang ada di NTB pada umumnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian revitalisasi sastra sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Jupriono pada tahun 2010 melakukan penelitian yang berjudul *Marginalisasi dan Revitalisasi Parikan di Era Kelisanan Sekunder*. Penelitian tersebut mendapatkan hasil berupa ditemukannya faktor penyebab termalginalkannya *parikan* serta ranah pakai *parikan* yang masih tersisa. Pada tahun 2013 Anoeграjekti juga melakukan penelitian yang berjudul *Sastra Lokal dan Industri Kreatif: Revitalisasi Sastra dan Budaya Using*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa syair-syair dalam seni pertunjukan tradisi dan nilai-nilai simboliknya diperjualbelikan di pasar melebur dalam komodifikasi simbolik kekuasaan. Syair-syair dalam pertunjukan sastra atau budaya Using lebih berbentuk proyek politik yang diciptakan dalam konteks pergulatan politik dan ekonomi di Banyuwangi. Lagu “Pada Nonton”, “Sekar Jenang”, yang wajib dibawakan saat Jejer Gandrung tiba-tiba mengalami reproduksi makna ketika lagu tersebut mulai direkam,

dipasarkan, dan diperdengarkan setiap saat. Sebagai sebuah produk, budaya baru merupakan bentuk perpaduan dan harmonisasi yang diciptakan melalui kebijakan pemerintah dan kapital dalam mempertemukan modernitas dan lokalitas dalam ruang negosiasi yang terus-menerus.

Dalam dua penelitian di atas, penulis tidak menemukan adanya poin yang berhubungan erat dengan apa yang dilakukan dalam penelitian ini. Penulis tidak menemukan kesamaan bentuk dari dua penelitian yang sudah dilakukan tersebut dengan penelitian ini, walaupun sama-sama berisi tema revitalisasi. Hal yang lebih utama adalah penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk penelitian untuk mencari model dari kegiatan revitalisasi sastra Samawa. Berdasarkan hal itu, penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dengan dua penelitian yang telah dilakukan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini masih sangat relevan dan perlu untuk dilakukan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Revitalisasi Sastra

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata revitalisasi dimaknai dengan *proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali*. Dari kata *menghidupkan dan menggiatkan kembali* tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan revitalisasi berkaitan sesuatu atau keadaan yang mati dan atau yang tidak lagi giat.

Revitalisasi sastra berarti sebuah proses, cara, atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali sastra yang sudah tidak lagi mendapatkan perhatian dari pelakunya. Menggiatkan atau menghidupkan kembali

sastra berarti ditujukan kepada apa saja yang berkaitan dengan sastra tersebut.

Paling tidak, dalam hal ini yang berkaitan dengan sastra adalah sastra itu sendiri dan pelaku dari sastra tersebut. Dengan demikian, revitalisasi sastra berarti tidak hanya berkaitan dengan sastra itu saja, tetapi juga berkaitan dengan pelaku dari sastra tersebut.

Kata revitalisasi sering disandingkan dengan kata konservasi. Dalam KBBI kata *konservasi* diartikan dengan *pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian*. Konservasi sastra berarti pemeliharaan dan perlindungan sastra secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan.

Dari uraian dua kata tersebut, revitalisasi dan konservasi, dapat kita pahami perbedaan dari keduanya. Kata revitalisasi merupakan kegiatan menghidupkan kembali, sedangkan kata konservasi lebih kepada mempertahankan yang ada, tidak dari sesuatu yang mati. Makna yang sama juga dapat dipahami ketika kata tersebut dikaitkan dengan kata sastra. Konservasi sastra berarti mempertahankan keberadaan sastra agar tetap lestari, sedangkan revitalisasi sastra berarti menghidupkan kembali keberadaan sastra yang sudah mati atau sudah tidak lagi giat.

Sebuah usaha konservasi berarti sebuah usaha yang langsung dilakukan terhadap sebuah kondisi yang memang sedang dalam kondisi normal atau berjalan. Usaha tersebut dilakukan untuk mempertahankan kondisi normal atau yang sedang baik berlangsung itu. Adapun sebuah usaha revitalisasi seharusnya

dimulai dengan sebuah pengetahuan dari sesuatu atau kondisi yang diketahui telah mati atau tidak lagi giat dilakukan.

Berkaitan dengan penelitian ini, yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah revitalisasi, bukan konservasi. Dengan demikian, penelitian ini seharusnya berawal dari adanya kondisi sastra yang sudah mati atau sudah tidak lagi giat dilakukan. Revitalisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai sebuah penelitian yang mengasumsikan bahwa sastra Samawa yang ada di kota sudah tidak lagi digiatkan. Itulah sebabnya, penelitian ini mengambil tema revitalisasi sastra Samawa berbasis komunitas. Sastra Samawa tidak lagi hidup atau digiatkan seperti pada masa-masa dahulu yang secara merata dituturkan oleh masyarakat pemilikinya.

Tujuan utama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari model untuk usaha revitalisasi sastra Samawa yang berbasis pada komunitas. Jadi, model dari usaha revitalisasi tersebut dicari modelnya dari komunitas-komunitas sastra yang masih giat menuturkan atau melakukan tradisi kesastraan itu. Hasil dari itu kemudian akan dicoba diterapkan di daerah perkotaan.

1.5.2 Konsep Sastra

Teeuw (2013: 19) mengatakan bahwa sudah cukup banyak usaha yang dilakukan sepanjang zaman untuk memberikan batasan yang tegas atas pertanyaan apa itu sastra. Batasan itu dapat dikatakan sangat sulit sampai pada titik akhir karena setiap yang diberikan akan diserang, ditentang, disangsikan, atau terbukti tidak sampai karena hanya memuat beberapa aspek saja sehingga tidak dapat mencakup aspek sastra yang lainnya. Walaupun demikian, kondisi tersebut tentu

saja tidak akan menghentikan usaha untuk terus memberikan konsepsi terhadap sastra tersebut.

Danzinger dan Johnson (Nurhayati, 2012) melihat sastra sebagai seni bahasa yaitu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Pandangan tersebut cukup memberikan pondasi yang kuat akan konsep dasar dari sastra. Dengan pandangan itu, batasan sastra cukup kuat ketika dibandingkan dengan seni lainnya yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang mengutamakan keindahan. Bahasa menjadi pembeda di antara jenis seni-seni yang lainnya seperti seni musik, tari, pahat dan sebagainya. Hanyalah sastra yang merupakan seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan konsep dasar ini, kita dapat dengan mudah menentukan mana produk kebudayaan, khususnya seni, yang merupakan sastra dan mana yang bukan.

Konsep dasar tersebut, yakni penggunaan bahasa sebagai medium dalam sastra, menjadi ruh utama dalam penyebutan istilah sastra. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan penyebutan istilah sastra dalam bahasa lain. Penyebutan istilah *sastra* dalam bahasa Inggris menggunakan istilah *literature*, Jerman menggunakan *literatur*, dan Prancis menggunakan *litterature*, yang kesemuanya diterjemahkan dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika* yang berarti huruf. Menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi (Teeuw, 2013: 20). Jadi, sastra sangat erat kaitannya dengan penggunaan tata bahasa atau bahasa dengan cara yang indah.

Dalam konteks Indonesia, ruh dari konsep dasar sastra tersebut dapat kita jumpai juga dalam asal kata dari istilah sastra atau susastra tersebut. Teeuw (2013) menjelaskan bahwa kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *sas* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Jadi kata *sastra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Awalan *su* berarti baik, indah. Jadi, jika melihat dari akar kata tersebut, *sastra* atau *susastra* adalah alat atau sarana untuk mengajarkan kebaikan dengan cara yang indah.

Atmazaki (1990) menyebutkan ciri-ciri dari sastra sebagai berikut.

1. Dalam sastra, makna tersirat lebih dominan dari pada makna tersurat.
2. Karya sastra adalah karya kreatif, bukan semata-mata imitatif. Kreatif dalam sastra berarti ciptaan, dari tidak ada menjadi ada.
3. Karya sastra adalah karya yang imajinatif.
4. Karya sastra adalah karya yang otonom.
5. Karya sastra adalah karya yang koheren.
6. Konvensi suatu masyarakat amat menentukan mana karya yang disebut karya dan mana pula karya yang tidak sastra.
7. Sastra tidak sekedar bahasa yang dituliskan atau diucapkan, tidak sekedar permainan bahasa. Akan tetapi, sastra adalah bahasa yang mengandung makna lebih.

Dalam *Kamus Istilah Sastra* (Sudjiman (ed), 1990), *ragam sastra* disebutkan merujuk ke jenis karya sastra yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang khusus, yang di dalamnya tergolong antara lain ragam prosa, ragam puisi,

dan ragam drama. Adapun istilah *jenis sastra* disebutkan mengacu kepada macam karangan yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang tetap dalam suatu ragam sastra, misalnya jenis syair, jenis soneta, dan lain-lain. Akan tetapi, tidak sedikit juga ahli yang menggunakan istilah *bentuk* untuk menyebutkan pengelompokan sastra yang di dalamnya termasuk prosa, puisi, dan drama.

Pengelompokan bentuk karya sastra menurut Teeuw (2013) sebenarnya sudah sama tuanya dengan ilmu sastra. Banyak dasar yang dijadikan standar dalam pembagian jenis karya sastra. Aristoteles (Teeuw, 2013) dalam karyanya *Poetika* sudah meletakkan dasar untuk studi jenis sastra. Dari dasar itu disadari akan terjadi banyak kemungkinan pembagian karya sastra menurut jenisnya. Ada tiga kriteria yang dapat dijadikan sebagai patokan oleh Aristoteles. Ketiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Media of representation* (sarana perwujudannya). Karya sastra terbagi kepada prosa dan puisi.
- b. *Objects of representation* (objek perwujudan). Karya sastra membicarakan manusia yang dapat berupa tiga kemungkinan, yakni manusia rekaan lebih agung dari manusia nyata, manusia rekaan lebih hina dari manusia nyata, atau manusia rekaan sama dengan manusia nyata.
- c. *Manner of poetic representation* (ragam perwujudan). Dari kriteria ini karya sastra dapat dibagi kepada :

1. teks sebagian terdiri dari cerita, sebagian disajikan melalui ujaran tokoh (dialog); epik
2. yang berbicara si aku lirik penyair; lirik

3. yang berbicara para tokoh saja ; drama

Selain Aristoteles, Luxemburg (1992, lihat juga Atmazaki, 1990 : 25) juga memberikan beberapa kriteria yang dapat dijadikan patokan dalam pembagian karya sastra. Kriteria yang diberikan oleh Luxemburg adalah situasi bahasa, isi abstrak, tematik, gaya, akibat pragmatik, dan bentuk material atau lahiriah. Dari segi situasi bahasa dapat dibedakan tiga bentuk teks, yaitu teks monolog, dialog, dan naratif. Oleh Atmazaki (1990), ketiga bentuk teks tersebut dapat disejajarkan dengan kriteria yang diberikan Aristoteles. Teks monolog dapat disejajarkan dengan lirik (puisi), teks dialog disejajarkan dengan drama, dan teks naratif disejajarkan dengan epik (prosa). Oleh sebab itu, ia sendiri membagi karya sastra kepada tiga pembagian besar, yakni prosa, puisi, dan drama.

Dalam penelitian sastra daerah, konsep pembagian sastra di atas dirasa belumlah cukup dalam menjelaskan konsep pembagian sastra. Dikatakan demikian karena mengingat keberadaan sastra daerah itu sendiri yang dianggap sebagai milik bersama oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut terlihat dari karya-karya sastra daerah yang tidak mencantumkan nama pengarang dari karya sastra tersebut atau yang lazim disebut dengan anonim. Itu semua dijadikan sebagai milik bersama oleh masyarakat pendukungnya dan sekaligus sebagai identitas yang melekat pada diri mereka atau dikenal dengan istilah *folklor*. Proses regenerasi sastra daerah tersebut juga yang sebagian besar dilakukan dari mulut ke mulut atau bersifat lisan, melahirkan adanya istilah sastra lisan.

Danandjaja membahas secara panjang lebar mengenai folklor. Konsep atau pandangan Danandjaja tersebut digunakan oleh Salleh sebagai pendekatan penting

dalam sastra Nusantara (Amir, 2013). Salleh juga mengatakan bahwa kajian folklor membantu kajian kesusastraan. Hal tersebut karena objek kajian sastra lisan dan folklor merupakan objek yang sama, yakni sama-sama mengkaji kebudayaan. Jika kita mengacu kepada ciri-ciri yang dimiliki folklor, dapat kita simpulkan bahwa ciri-ciri tersebut dimiliki juga oleh sastra lisan. Hanya saja masing-masing istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Folklor lebih menekankan kepada objek tersebut merupakan suatu identitas dari kelompok, sastra lisan lebih kepada pengubahan dan ranah puitika dan estetika (Amir, 2013). Walaupun, jika mengacu kepada pembagian folklor yang dikemukakan oleh Danandjaja, tidak semua dapat kita samakan dengan konsep kajian kesusastraan, karena dalam pembagian folklor tersebut terdapat folklor yang bukan lisan.

Danandjaja (2002) menjelaskan, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Brunvand (Danandjaja, 2002), membagi folklor menjadi tiga, yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Dari ketiga jenis folklor tersebut, bagi penulis, hanya jenis folklor lisan saja yang dianggap relevan dengan konsep sastra.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Danandjaja, 2002). Yang termasuk dalam folklor lisan Indonesia antara lain: a) bahasa rakyat, b) ungkapan tradisional, c) pertanyaan tradisional, d) sajak dan

puisi rakyat, e) cerita prosa rakyat, dan f) nyanyian rakyat. Bagi peneliti, tidak semua pembagian folklor lisan tersebut dapat masuk dalam konsep sastra. Dengan demikian, peneliti tidak akan menggunakan bahasa rakyat sebagai bagian dari bentuk dan jenis sastra dalam penelitian ini.

Bascom (Danandjaya, 1991: 50) membagi cerita prosa rakyat ke dalam tiga golongan besar, yakni mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh dalam mite adalah dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal-hal yang berkaitan dengan populasi dan sampel, data, teknik pengumpulan data, dan pengolahan data dilakukan sebagai berikut.

1.6.1 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Samawa yang ada di Kabupaten Sumbawa atau komunitas sastra yang ada di Sumbawa. Sampel penelitian ini akan diambil di Desa Poto, Kecamatan Moyohilir, Kabupaten Sumbawa. Desa tersebut dijadikan sampel dengan pertimbangan bahwa desa tersebut berada jauh dari kota. Desa tersebut dekat dengan lokasi diadakannya *pesta ponan* dan merupakan salah satu desa sebagai pelaku utama dalam acara *pesta ponan* tersebut. *Pesta ponan* itu sendiri merupakan ajang tampil bagi tradisi kesastraan yang ada di Sumbawa. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan

teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Informan yang akan dipilih adalah informan yang terlibat dalam komunitas sastra dan mengetahui keberadaan sastra atau komunitas sastra di Sumbawa.

1.6.2 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berupa karya sastra. Data ini diperoleh dengan dua cara, yaitu dengan cara studi lapangan, artinya data diperoleh dari lokasi secara langsung, studi pustaka, dan studi katalog, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang telah terdokumentasi, baik berbentuk rekaman maupun data-data pustaka, yang berupa karya sastra. Data sekunder merupakan data yang tidak berupa karya sastra, tetapi berkaitan erat dengan karya sastra. Data ini dapat berupa penelitian-penelitian tentang karya sastra, kondisi sosial budaya masyarakat pemilik karya sastra, keberlanjutan karya sastra dalam komunitasnya dan sebagainya. Seperti halnya data primer, data sekunder juga dikumpulkan dengan dua cara, yaitu, melalui studi pustaka (*library research*), dan studi lapangan.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan metode observasi dan wawancara langsung. Kedua metode tersebut dilakukan dengan teknik perekaman, pencatatan, dan pemotretan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan kesastraan yang berlangsung di komunitas atau masyarakat pemilik dari sastra tersebut. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari informan yang merupakan pelaku dan tokoh lainnya yang berkaitan dengan komunitas sastra.

Hasil dari pengumpulan data dalam penelitian ini digabungkan baik dari hasil observasi maupun wawancara. Data tersebut kemudian dideskripsikan per bagian. Pada akhirnya, dari hasil deskripsi tersebut dirumuskan model dari kegiatan revitalisasi sastra Samawa.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Kabupaten Sumbawa

Kabupaten Sumbawa adalah sebuah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ibukotanya adalah Sumbawa Besar. Kabupaten ini terletak di bagian barat Pulau Sumbawa. Batas-batas wilayahnya adalah Laut Flores dan Teluk Saleh di sebelah utara, Kabupaten Dompu di timur, Samudra Hindia di selatan serta Kabupaten Sumbawa Barat di sebelah barat. Kabupaten Sumbawa memiliki luas wilayah 8.493 km² dengan jumlah penduduk sekitar 415.000 jiwa.

Secara topografi, wilayah Sumbawa merupakan daerah berbukit-bukit dengan ketinggian 0—1.730 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Sumbawa mencakup sejumlah pulau-pulau di sebelah utara Pulau Sumbawa, termasuk Pulau Moyo (pulau terbesar), Pulau Medang, Pulau Panjang, Pulau Liang, Pulau Ngali, dan Pulau Rakit. Wilayah Kabupaten Sumbawa merupakan daerah beriklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau.

Secara administratif, wilayah ini terbagi dalam dua puluh empat kecamatan, yaitu Lunyuk, Orong Telu, Alas, Alas Barat, Buer, Utan, Rhee, Batulanteh, Sumbawa, Labuhan Badas, Unter Iwes, Moyohilir, Moyo Utara, Moyohulu, Ropang, Lenangguar, Lantung, Lape, Lopok, Plampang, Labangka, Maronge, Empang, dan Tarano (BPS, 2016).

Pada tanggal 18 Desember 2003, bagian barat wilayah Kabupaten Sumbawa dimekarkan menjadi kabupaten baru, yakni Kabupaten Sumbawa Barat (Wikipedia, 2016).

Dari data jumlah penduduk, jumlah penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Sumbawa dapat dirinci sebagai berikut.

Nomor	Kecamatan	Kepadatan Penduduk	
		Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/km ²)
1	Lunyuk	19.961	39
2	Orong Telu	4.749	10
3	Alas	29.046	236
4	Alas Barat	19.395	115
5	Buer	14.049	103
6	Utan	29.866	192
7	Rhee	7.211	31
8	Batulanteh	10.370	26
9	Sumbawa	60.189	1.343
10	Labuhan Badas	32.611	75
11	Unter Iwes	19.321	235
12	Moyo Hilir	23.532	126
13	Moyo Utara	9.583	106
14	Moyohulu	20.629	66
15	Ropang	5.123	12
16	Lenagguar	6.432	13
17	Lantung	2.848	17
18	Lape	17.098	84
19	Lopok	18.572	119
20	Plampang	30.887	74
21	Labangka	10.702	44
22	Maronge	10.233	37
23	Empang	22.442	40
24	Tarano	16.253	49
	Total	441.102	66

(BPS, 2016)

Jarak ibu kota kecamatan ke ibu kota Kabupaten Sumbawa bisa dilihat pada data berikut.

Nomor	Wilayah Kecamatan	Jarak Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten (km)
1	Lunyuk	93
2	Orong Telu	63
3	Alas	69
4	Alas Barat	79
5	Buer	59
6	Utan	47
7	Rhee	34
8	Batulanteh	17
9	Sumbawa	0
10	Labuhan Badas	6
11	Unter Iwes	2
12	Moyo Hilir	11
13	Moyo Utara	9
14	Moyohulu	21
15	Ropang	61
16	Lenagguar	42
17	Lantung	41
18	Lape	30
19	Lopok	22
20	Plampang	62
21	Labangka	72
22	Maronge	43
23	Empang	93
24	Tarano	103

(BPS, 2016)

Luas Wilayah Kabupaten Sumbawa berdasarkan luas wilayah menurut kecamatan bisa dilihat pada data berikut.

Nomor	Wilayah Kecamatan	Luas Wilayah Menurut Kecamatan	
		Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Lunyuk	513,74	7,73
2	Orong Telu	465,97	7,01
3	Alas	123,04	1,85
4	Alas Barat	168,88	2,54
5	Buer	137,01	2,06
6	Utan	155,42	2,34
7	Rhee	230,82	3,47
8	Batulanteh	391,40	5,89
9	Sumbawa	44,83	0,67
10	Labuhan Badas	435,89	6,56
11	Unter Iwes	82,38	1,24
12	Moyo Hilir	186,79	2,81
13	Moyo Utara	90,80	1,37
14	Moyohulu	311,96	4,70
15	Ropang	444,48	6,69
16	Lenagguar	504,32	7,59
17	Lantung	167,45	2,52
18	Lape	204,43	3,08
19	Lopok	155,59	2,34
20	Plampang	418,69	6,30
21	Labangka	243,08	3,66
22	Maronge	274,75	4,14
23	Empang	558,55	8,41
24	Tarano	333,71	5,02
	Total	6.643,98	100

(BPS, 2016)

Sebagian besar penduduk Kabupaten Sumbawa bermata pencaharian sebagai petani. Berikut adalah rincian komposisi penduduk Kabupaten Sumbawa berdasarkan mata pencahariannya.

Lapangan Usaha	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut lapangan Usaha (%)		
	2013	2014	2015
	Pertanian	51,13	48,26
Industri	3,82	5,02	5,72
Perdagangan	17,18	21,01	17,79
Jasa	18,77	16,51	13,97
Lainnya	9,10	9,20	9,79

(BPS, 2016)

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk Kabupaten Sumbawa dapat dilihat dalam tabel-tabel di bawah ini.

Angka Melek Huruf Kabupaten Sumbawa Menurut Jenis Kelamin, 2013—2015

Jenis Kelamin	Angka Melek Huruf (%)		
	2013	2014	2015
Laki-Laki	94,94	94,30	97,21
Perempuan	90,66	90,74	92,20
Laki-laki + Perempuan	92,84	92,55	94,76

(BPS, 2016)

**Angka Partisipasi Kasar (APK)
Kabupaten Sumbawa, 2014—2016**

Tingkat Pendidikan	Angka Partisipasi Kasar (%)		
	2014	2015	2016
	SD	111,71	110,54
SMP	90,46	89,85	96,31
SMA	77,60	76,73	84,27

(BPS, 2016)

**Angka Partisipasi Murni (APM)
Kabupaten Sumbawa, 2014—2016**

Tingkat Pendidikan	Angka Partisipasi Kasar (%)		
	2014	2015	2016
	SD	98,22	97,49
SMP	82,32	83,18	84,88
SMA	70,02	61,21	55,66

(BPS, 2016)

**Angka Partisipasi Sekolah (APS)
Kabupaten Sumbawa, 2014—2016**

Tingkat Umur	Angka Partisipasi Sekolah (%)		
	2014	2015	2016
	7—12	99,20	99,66
13—15	98,49	94,89	92,73
16—18	77,21	67,61	75,24

(BPS, 2016)

Jumlah gedung sekolah di Kabupaten Sumbawa, dapat dilihat dalam tabel-tabel di bawah ini.

Kecamatan	Jumlah Sekolah		
	SD	SMP	SMA
Lunyuk	17	7	2
Orong Telu	11	3	1
Alas	19	5	4
Alas Barat	16	4	3
Buer	9	3	1
Utan	21	6	2
Rhee	7	2	0
Batulanteh	18	6	2
Sumbawa	24	5	10
Labuhan Badas	26	6	1
Unter Iwes	19	5	3
Moyo Hilir	22	6	1
Moyo Utara	12	2	1
Moyohulu	21	6	1
Ropang	7	3	0
Lenagguar	11	3	1
Lantung	3	2	0
Lape	14	3	1
Lopok	17	4	1
Plampang	26	9	2

Labangka	5	1	2
Maronge	6	3	1
Empang	17	4	1
Tarano	18	5	1
<i>Jumlah</i>	366	103	42

(BPS, 2016)

Masyarakat Samawa tradisional percaya bahwa pohon-pohon besar, batu-batu besar atau tempat-tempat yang angker, ada *baengna* (ada yang punya). Kalau melewati tempat tersebut, kita tidak boleh rebut dan harus sopan. Kalau tidak bisa disapa atau ditegur oleh makhluk tersebut, kita akan sakit. Makhluk-makhluk halus tersebut ada yang mereka namakan *kono* (makhluk halus yang suka berkeliaran siang hari di tempat sepi), *baki* (makhluk halus di hutan), dan jin (ada yang kafir dan ada yang Islam) (Raba dalam Nur Alaini, dkk, 2015:19). Sistem kepercayaan *Tau Samawa* juga percaya pada adanya guna-guna untuk menundukkan lawan. Penggunaannya banyak dijumpai pada balapan kerbau (*barapab kebo*) atau pacuan kuda (*main jaran*). Di tempat-tempat perhelatan, seperti tempat perkawinan dan olahraga, melepas guna-guna juga dilakukan. Karena itu, setiap ada perhelatan atau kegiatan tertentu, selalu ada pendamping, yaitu *sanro* (dukun) yang bertugas mengawasi agar segala sesuatu bisa berjalan sebagaimana mestinya (Nur Alaini, dkk, 2015:19).

Masyarakat Samawa memiliki sistem pengetahuan yang turun temurun. Untuk obat-obatan tradisional, yang bermula dari *sanro* (dukun). Dalam masyarakat tradisional Samawa, terdapat bermacam-macam upacara tradisional,

seperti upacara minta hujan. Masyarakat Samawa tradisional juga mengenal adanya jimat sebagai penolak bala. Pemakaiannya bisa dikalung dan diikatkan di pinggang. Kepercayaan tentang sihir dalam masyarakat Samawa tradisional juga masih hidup, antara lain *Loma-Lome*, *Soke*, *Bura*, *Pedang Pekir*, dan lain-lain.

Meramal merupakan kebiasaan tradisional masyarakat Samawa, meramal nasib, menanyakan hari baik, menemukan barang yang hilang dan sebagainya. Mereka juga mengenal apa yang disebut *cuca'* dengan harapan agar selamat dan tercapai tujuannya (Raba dalam Nur Alaini, dkk, 2015:21).

2.2 Sastra di Kabupaten Sumbawa

Penduduk Kabupaten Sumbawa memiliki karakteristik heterogen.

Berdasarkan data kependudukan dan catatan sipil Kabupaten Sumbawa, penduduk Kabupaten Sumbawa terdiri atas delapan kelompok etnis besar, yaitu Sumbawa (66%), Sasak (13%), Dompu (0,13), Bima (3%), Jawa (3%), Bali (3%), Sunda (0,2%), Bugis/Makasar (3,24%), dan etnis lain yang kurang lebih 5% (Amin dalam Nur Alaini, dkk, 2015:21).

Keheterogenan yang mewarnai Samawa tersebut sangat berpengaruh terhadap khazanah budaya, termasuk di dalamnya sastra yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Sumbawa. Samawa sangat kaya dengan khazanah sastra, salah satunya adalah Lawas.

Dalam hal kesastraan, priode awal kesastraan Samawa, nama asli Sumbawa, dimulai dengan tradisi lisan. Kesastraan permulaan Samawa ini melukiskan kecintaan pada alam dan manusia dan menekankan pada norma

prilaku-prilaku kesetiaan kepada raja, kelaiman anak, hormat kepada guru atau yang lebih tua, persahabatan yang tulus, serta kesucian wanita. Sastra lisan yang disebut-sebut sebagai pilar sastra Samawa adalah Lawas. Lawas ini sejak awal perkembangannya mendapat pengaruh dari “Elom Ugi” atau syair Bugis. Sastra ini hidup dan berkembang dengan subur dalam masyarakat Samawa selama berabad-abad lamanya.

Sedangkan sastra tertulis masyarakat tradisional Samawa diawali dengan penulisan sastra di atas lontar yang telah dikeringkan, disebut *bumung*. Karya sastra ditulis dengan cara menggoreskan ujung *pangat* (pisau kecil yang tajam) di atas permukaan *bumung*. Karya-karya ini kemudian disimpan dengan cara menggantungkannya di dinding atau tiang rumah (Raba dalam Nur Alaini, dkk, 2015:22). Pada saat ini, sastra tulis jenis ini sudah semakin sulit ditemukan di Sumbawa. Beberapa yang tersisa, biasanya berupa naskah yang berisi catatan harian dan naskah ajaran. Naskah-naskah ini ditulis dalam aksara Arab, Latin dan Jontal, dan disampaikan dalam bahasa Melayu, Arab, dan Samawa.

Dengan demikian, pada umumnya karya-karya sastra Sumbawa ini cukup sulit untuk digali, diinventarisasi, dan dicatat, maupun dicari naskah-naskahnya, karena proses pewarisannya dilakukan dengan cara lisan serta turun-temurun dari para generasi pendahulu ke anak keturunannya melalui perjalanan waktu yang sangat panjang dan melewati proses budaya yang rumit. Namun demikian, dapat dipahami bahwa *lawas* merupakan akar atau induk dari segala bentuk kesenian dan tradisi Sumbawa, baik seni musik, tari, maupun adat-istiadat yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat seperti tampak dalam *sekeco*, *tari mata rame*,

**permainan rakyat *barapan kebo* dan *barapan ayam*, serta tradisi daur kehidupan
semisal *nyorong* dan *barodak*.**

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan guna mencari model untuk sebuah program revitalisasi sastra yang ada di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang berbasis komunitas. Oleh sebab itu, data penelitian ini dijarah dari lembaga-lembaga yang merupakan ekosistem dari kehidupan kesastraan di Kabupaten Sumbawa, atau dengan kata lain komunitas sastra Samawa.

Komunitas atau lembaga yang menjadi lokasi pengambilan data dalam penelitian ini adalah Sanggar Dance Bulaeng di Desa Poto, Kecamatan Moyohilir, Kabupaten Sumbawa, Lembaga Adat Tanah Samawa (LATS), dan SMAN 1 Sumbawa. Ketiga lembaga ini, merupakan sebuah ekosistem bagi keberlangsungan kehidupan kesastraan yang ada di Kabupaten Sumbawa.

Lembaga-lembaga tersebut dikatakan sebagai sebuah ekosistem karena ketiganya memainkan peran masing-masing yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dalam hal keberlangsungan tradisi kesastraan di Kabupaten Sumbawa. Berikut akan dideskripsikan bagaimana tradisi kesastraan Samawa, dalam hal ini lawas, serta ekosistem yang menguatkan keberadaannya.

3.1 Revitalisasi Sastra Samawa

3.1.1 Lawas Samawa

Sastra Samawa tidak bisa dilepaskan dari lawas. Berbagai kesenian maupun sastra masyarakat Samawa menggunakan lawas sebagai bahan dasarnya.

Tidak mengherankan jika lawas dikatakan sebagai sumber dari segala sumber seni, termasuk sastra pada masyarakat Samawa (bangmek, 2012). Alhusni (2015) menyatakan bahwa lawas memiliki penyatuan yang sangat erat dengan kehidupan sosial masyarakat Samawa. Dikatakan demikian karena lawas memiliki fungsi sebagai sarana penyaluran emosi dan interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan bentuk dan bahasa yang digunakan, lawas masuk dalam kategori puisi. Sebagai puisi yang disampaikan turun-temurun secara dan menjadi milik masyarakat, lawas dimasukkan sebagai puisi tradisional atau puisi lisan masyarakat Samawa. Sebagaimana umumnya puisi tradisinal, lawas dapat dinikmati dalam bentuk pertunjukan. Al-Qadri (2009) menyebutkan lawas dipertunjukkan dalam dua bentuk, yakni (1) pertunjukan yang dilakukan di panggung dan (2) pertunjukan yang dilakukan pada saat orang bekerja, melaksanakan upacara adat, melakukan permainan, dan lain-lain.

Pertunjukan pada bentuk kedua lebih identik dengan pertunjukan yang dilakukan sesuai fungsi. Keberadaan lawas dalam konteks ini tidak bisa dilepaskan dari fungsi puisi tradisional, termasuk lawas sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan sekaligus menggambarkan situasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setiap aktivitas masyarakat, termasuk masyarakat Samawa selalu menyertakan lawas dengan berbagai maksud dan tujuan, salah satunya sebagai hiburan dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Sudah tidak adanya berbagai aktivitas yang menjadi latar belakang munculnya lawas pada masa sekarang ini telah mendorong upaya untuk menghadirkan lawas yang awalnya sebagai pertunjukan pada

berbagai aktivitas, dipindahkan menjadi pertunjukan yang dilakukan dipanggung.

Lawas yang dahulu dilantunkan hanya pada saat orang bergotong-royong sekarang ini bisa ditampilkan dalam gedung pertunjukan. Hal itu tentu dilakukan setelah mengalami beberapa modifikasi dan penyesuaian sesuai konsep seni pertunjukan.

Beberapa kamus bahasa Samawa memberikan definisi yang tidak jauh berbeda tentang lawas. *Kamus Bahasa Sumbawa-Indonesia* karya Amin dan Hijaz (2012: 139) memberikan definisi lawas sebagai syair tradisional khas Sumbawa yang strukturnya setiap baris terdiri dari delapan suku kata dan setiap bait terdiri dari tiga baris. Tidak jauh berbeda dengan pengertian itu, kamus lain memberikan definisi lawas sebagai puisi tradisional yang berbentuk tiga baris (Hakim dkk., 2015: 70). Dua pengertian yang termuat dalam dua kamus tersebut menurut Al-Qadri (2009) belum memuat konsep lawas secara keseluruhan. Bagian yang menyebutkan lawas terdiri dari tiga baris tiap bait coba dikoreksi dengan menyatakan bahwa lawas tidak hanya terdiri dari tiga baris, terdapat juga lawas yang terdiri dari empat atau enam baris. Meskipun demikian, semua menyepakati bahwa setiap baris terdiri atas delapan suku kata.

Sebagai bahasa yang puitik, lawas dilantunkan dalam berbagai bentuk kesenian masyarakat Samawa, seperti seni balawas, rabalas lawas, malangko, badede, badiya, bagandang, bagesong, sakeco, bahkan dalam bertutur atau bercerita pun biasa disampaikan dalam bentuk lawas (bangmek, 2012). Apabila dikaitkan dengan adanya pembatasan jumlah baris dalam setiap bait, bisa dikatakan bahwa lawas memiliki kemiripan dengan pantun pada masyarakat

Melayu. Bangmek (2012) menyatakan adanya perbedaan antara pantun dan lawas.

Dikatakan bahwa perbedaan tersebut dapat dilihat dari jumlah suku kata dalam setiap barisnya. Jika pantun terdiri atas 7 suku kata dalam setiap barisnya, lawas memiliki 8 suku kata. Lebih tegas lagi dikatakan suku kata yang lebih dari 8 akan berpengaruh pada kesulitan membaca atau melagukan. Hidayati (2012) menyebutkan tidak adanya persajakan dalam lawas merupakan salah satu perbedaan mendasar antara lawas dalam masyarakat Samawa dengan pantun dalam masyarakat Melayu

Hidayati (2012) menjelaskan secara umum lawas dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pengelompokan tersebut dilihat berdasarkan kategori umur atau usia. Masing-masing usia tentu memiliki lawas khas yang membedakannya dengan kategori lawas lain. Tiga kelompok lawas dimaksud, yakni:

1. lawas anak-anak (*tau ode*), yakni lawas yang mengedepankan dunia anak-anak yang penuh kegembiraan;
2. lawas muda-mudi (*taruna-dadara*), yakni lawas yang umumnya berisi perkenalan, percintaan, berkasih-kasihan, maupun beriba hati; dan
3. Lawas orang tua (*tau loka*), lawas yang berisi nasihat, pengetahuan agama, dan filsafat.

Selain dikelompokkan berdasarkan kategori usia pendengarnya, lawas juga dikelompokkan berdasarkan kategori waktu. Waktu yang dimaksud dan menjadi patokan adalah waktu pengucapan atau waktu melantungkannya. Masyarakat Samawa menyebut lawas dengan kategori ini menggunakan istilah *lawas ulan*.

Lawas ulan dikelompokkan menjadi tiga, yakni (1) lawas ulan siup, (2) lawas ulan

panas ano, dan lawas ulan rawi ano (Al-Qadri, 2009). Lawas ulan siup adalah lawas yang disampaikan pada pagi hari dengan menggunakan irama dan tempo lagu yang lembut. Lawas ini biasanya dilantunkan saat petani akan berangkat ke sawah/ladang atau saat orang-orang sedang menanam/menuai padi secara beramai-ramai di pagi hari.

Lawas ulan ulan panas ano adalah lawas yang dilantunkan pada siang hari saat matahari sedang dalam keadaan terik. Karena bertujuan memberikan semangat ketika panas, lawas ini dilantunkan dengan irama dan tempo yang tinggi. Sementara itu, lawas ulan rawi ano dijelaskan sebagai lawas yang dilantunkan sore hari. Lawas ini memiliki irama yang lebih sendu dibandingkan dengan lawas ulan panas ano. Lawas ulan ano rawi sering dikatakan sebagai lawas penutup untuk pekerjaan *mataq rame* (panen bersama)

Akhir-akhir ini ditemukan banyaknya masyarakat Samawa yang tidak mengenal lawas. Berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap lawas dalam era modern ini, Bangmek (2012) mengkategorikannya menjadi tiga: (1) orang yang tidak bisa balawas (membuat dan melantunkan), tetapi mengerti makna dan filosofi lawas; (2) orang yang hanya bisa balawas, tetapi tidak mengerti atau memahami makna lawas; dan (3) orang yang tidak bisa balawas dan tidak memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selain ketiga kategori sebagaimana dikemukakan Bangmek tersebut, tentu masih ada orang yang bisa balawas (membuat dan melantunkan) dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Apabila dibuatkan kategori, maka orang seperti ini masuk dalam

ketegori (4). Meskipun demikian, jumlah yang masuk dalam kategori keempat ini sangat sedikit, terlebih pada zaman sekarang ini.

Salah satu seni sastra Samawa yang cukup populer di tengah masyarakat dan menggunakan lawas sebagai alat ungkapanya adalah sakeco. Sakeco biasanya dimainkan oleh dua orang yang masing-masing memegang rebana sebagai alat musiknya. Rebana yang digunakan dalam sakeco dibedakan menjadi dua, yakni *rabana ode* (rabana kecil) dan *rabana rango/kebo* (rabana besar). Adanya perbedaan ukuran berpengaruh pada perbedaan *temung* (nada) yang dihasilkan.

Rabana ode cenderung menghasilkan nada yang lebih licah, agresif, variatif, dan cenderung menghasilkan tempo yang lebih cepat. Sementara itu, rabana cenderung menggunakan nada yang lebih besar, tempo lamban, dan variasi nada yang lebih monoton. Temung yang dihasilkan pada rabana ode cenderung digunakan untuk temung sakeco Ano Rawi, sedangkan rabana rango digunakan untuk temung sakeco Ano Siup. Sejalan dengan itu, Al-Qadri (2009) menjelaskan lawas ulan ano siup memiliki irama yang agak mengalun dengan tempo yang lambat, sedangkan lawas ulan ano rawi memiliki irama alunan yang tinggi dengan tempo dinamis.

Keberadaan sakeco sekarang ini memang masih cukup baik dibandingkan dengan seni sastra lainnya, seperti bagesong, saketa, badiya, badede, dan lain-lain.

Meskipun demikian, adanya kecenderungan yang menunjukkan berkurangnya pelaku maupun penikmat dari tahun ke tahun tentu patut menjadi perhatian bersama. Kasus menghilangnya beberapa kesenian atau sastra daerah yang disebabkan sudah tidak adanya pelaku yang memainkan tentu tidak diinginkan,

terutama pada sastra lawas khususnya sakeco. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan keberadaannya lawas khususnya sakeco harus terus dilakukan.

Salah satu caranya adalah dengan melihat pola-pola pemertahanan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas yang masih tetap memosisikan sakeco sebagai sebuah pertunjukan yang diminati di tengah-tengah masyarakat, terutama generasi muda.

3.1.2 Lembaga Adat Tanah Samawa (LATS)

Yang patut disyukuri di Kabupaten Sumbawa adalah adanya Lembaga Adat Tanah Samawa (LATS) yang menjadi lembaga induk yang menangani berbagai aspek yang berkaitan dengan permasalahan kebudayaan di Kabupaten Sumbawa, salah satunya permasalahan kesastraan. Peran lembaga ini cukup sentral dalam berbagai aspek kebudayaan, walaupun tidak selamanya terlibat langsung dalam segala hal. Akan tetapi, peran lembaga ini dalam menaungi segala hal yang berkaitan dengan budaya, salah satunya sastra, sangat membantu dalam menjaga keberlangsungan aspek-aspek kebudayaan tersebut.

Lembaga Adat Tana Samawa selanjutnya disingkat (LATS) merupakan lembaga majelis adat atau majelis tinggi untuk mengkaji dan menyusun kebijakan umum Lembaga Adat Tana Samawa yang dipimpin langsung oleh Sultan, dalam struktur organisasi lembaga adat yang terdiri dari dewan adat dan dewan syarak.

LATS dibentuk dan didirikan oleh kekuatan hukum yang kuat serta memiliki kewenangan dalam menjaga adat istiadat dan budaya tana Samawa. LATS dilindungi oleh peraturan daerah yang telah disepakati dan ditetapkan oleh lembaga legeslasi pemerintah yakni berupa peraturan daerah yang ditetapkan oleh Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Kabupaten Sumbawa. Peraturan daerah

tersebut merupakan kekuatan yuridis LATS yang diatur dalam peraturan daerah Kabupaten Sumbawa Nomor 9 tahun 2015 yang menetapkan peraturan daerah tentang Lembaga Adat Tana Samawa yang menyatakan bahwa “Lembaga Adat Tana Samawa yang selanjutnya disingkat LATS adalah organisasi kemasyarakatan yang dibentuk untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai adat dan budaya yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat hukum tanah samawa” (Perda Kabupaten Sumbawa, Nomor 9 Tahun 2015).

LATS merupakan lembaga yang multi fungsi. Sebagai lembaga kemasyarakatan yang berbasis humanistik tentu segala aspek kehidupan berhubungan dengan dimensi sosial kemasyarakatan juga ditangani misalnya urusan adat-istiadat seperti tata perkawinan, tata kelahiran, dan tata kematian yang melibatkan prosesi tradisi masyarakat Samawa. Kemudian urusan kebudayaan seperti nyanyian masyarakat atau *folksong*, tradisi musik atau *folkmusic*, tradisi mendongeng atau *folktale*, seni tari atau *folkdance*, dan lain-lain.

Selain itu, tugas dan perhatian LATS terhadap masyarakat Samawa tidak terbatas sampai di urusan adat-istiadat dan kebudayaan. LATS juga menangani kasus dan konflik masyarakat yang meluas dan meresahkan masyarakat Samawa.

LATS merupakan lembaga yang dibentuk sebagai penegak dan Pembina kebudayaan Tana Samawa, memiliki kewenangan dan peranan penting sebagai penegak hukum atau institusi non-formal pemerintah. Selain itu, LATS juga bertanggung jawab dalam pencegahan konflik internal hubungan bermasyarakat. LATS merupakan pihak yang bisa berperan dalam pencegahan maupun resolusi

konflik di Sumbawa. Meskipun ada peraturan daerah yang menaungi LATS dalam perjalanan dan perkembangannya LATS juga pernah mengalami kevakuman dalam jangka waktu yang agak lama, sehingga pernah ditata kembali dengan merevitalisasi tubuh LATS itu sendiri. Dalam sebuah tulisan, di salah satu sumber daring mengatakan “LATS pernah direvitalisasi melalui Musakara Adat pada 2011 lalu. Hasil Musakara Adat tersebut antara lain mengukuhkan putra Mahkota Kesultanan Sumbawa, H. Daeng Muhammad Abdurrahman Raja Dewa sebagai Sultan Sumbawa ke-17 dan memimpin LATS. Dengan modal simbolik dan kultural yang dimiliki, Sultan Sumbawa dan Lembaga Adat mempunyai kesempatan untuk memaksimalkan keberadaannya sebagai referensi warga Sumbawa (jdih.sumbawa.go.id).

Perevitalisasian LATS yang terjadi di Sumbawa merupakan momentum tepat untuk menunjukkan eksistensi dan peran Lembaga Adat Tana Samawa. Kehadiran Sultan Sumbawa atau yang kerap disapa dengan Daeng Ewan merupakan langkah awal yang baik untuk membentuk dan menyegarkan LATS menjadi lembaga nirlaba yang lebih efektif dari segi manfaat secara luas. Berdasarkan putusan Musakara Adat tersebut LATS harus mampu menjalankan perannya sebagai bagian dari *intermediary actors* yang prima sebagaimana hasil keputusan Musakara Adat pada 8-10 Januari 2011 lalu. LATS diharapkan menjadi jembatan mediasi bila terjadi konflik antara pemerintah dengan masyarakat. Payung hukum lewat Perda Kabupaten Sumbawa No. 23/2007 juga memberikan tugas bagi LATS untuk bisa berperan menjadi fasilitator dan mediator dalam menyelesaikan perselisihan di dalam masyarakat. Namun,

meskipun eksistensi LATS sebagai lembaga yang bertugas dalam menjaga, mengawal melalui program-program pengkajian, dan pelestarian adat budaya Samawa, secara paripurna belum sepenuhnya bisa menjawab tuntutan-tuntutan masyarakat (Tau Tana Samawa) karena ekspektasinya yang sungguh besar terhadap LATS.

LATS sebagai lembaga yang memang peduli terhadap kehidupan masyarakat Samawa tentu ada perhatian khusus dari pengurus dan penanggung jawab para pemerhati dan tetua masyarakat adat Samawa dan pengurus LATS itu sendiri. Dalam beberapa kali pertemuan LATS mengagendakan pertemuan-pertemuan yang merupakan musyawarah bersama yang akan memperkuat LATS itu sendiri. Selain itu, untuk memperkaya khazanah keilmuan dan menambah wawasan para peserta Mudzakah Rea (pertemuan besar LATS) rutin diadakan.

Pada tanggal 16 hingga 18 Desember 2016, berlangsung Mudzakah Rea yang menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat Samawa secara nasional dan internasional seperti Prof. Din Syamsuddin, Taufik Rahzen, Dr. Zulkieflimansyah, Mustakim Biawan, Lalu Hermawansyah, dan sejumlah tokoh Sumbawa lainnya.

Adanya lembaga di samping lembaga pemerintahan yang mengayomi kehidupan kebudayaan menjadi nilai lebih bagi masyarakat, khususnya dalam hal ini komunitas kesastraan yang ada di Kabupaten Sumbawa. Ada rasa ikatan emosional tersendiri dari masyarakat kepada lembaga ini yang sifatnya nonbirokrasi atau bukan lembaga pemerintahan tetapi dapat menjadi lembaga penyambung antara masyarakat dan pemerintah.

Peran lembaga ini dalam menjaga keberlangsungan dan kelestarian adat di tanah Sumbawa memberikan dampak secara tidak langsung terhadap kelestarian tradisi kesastraan yang ada di Kabupaten Sumbawa. Ketika lembaga ini memainkan peran dalam menjaga keberlangsungan adat, ada tradisi-tradisi yang dipastikan tetap ada atau tetap berjalan dalam rangka menjaga keberlangsungan adat tersebut. Dengan kata lain, ada hal-hal yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya tetap dijaga keberadaannya agar sampai juga kepada generasi-generasi selanjutnya.

Tradisi kesastraan adalah salah satu dari sekian banyak tradisi yang dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Kondisi tersebut tidak lain dikarenakan juga karena lekatnya tradisi kesastraan dengan adat masyarakat Sumbawa. Adat yang dimaksud tidak hanya yang berkaitan dengan adat perayaan, tetapi juga menyangkut adat dalam pertanian dan sendi kehidupan lainnya. Oleh sebab itu, adanya lembaga yang menjaga adat tersebut secara langsung menjadi lembaga yang menjaga tradisi kesastraan itu juga.

Beberapa kegiatan rutin LATS yang menjadi perhatian khusus pengurus dan Pembina dalam menguatkan adat-istiadat dan kebudayaan masyarakat Samawa antara lain sebagai berikut.

1. Lomba balawas regional dan nasional,
2. Lomba nyanyian masyarakat atau *folksong*,
3. Lomba tradisi musik atau *folk music*,
4. Lomba tradisi mendongeng atau *folktale*,
5. Lomba tradisi seni tari atau *folkdance*, dan lain-lain.

3.1.3 Sanggar Dance Bulaeng

Sanggar Dance Bulaeng merupakan salah satu dari sekian banyak sanggar seni yang ada di Kabupaten Sumbawa. Sanggar ini berada di Desa Poto, Kecamatan Moyohilir, Kabupaten Sumbawa. Sanggar ini dipimpin oleh Arifiyanto, salah satu penerima anugrah bahasa pada tahun 2016. Banyak kiprah yang telah dicatatkan sanggar ini dalam kaitannya dengan sastra Samawa, baik yang sifatnya lokal kecamatan, kabupaten, dan provinsi, bahkan nasional.

Sanggar Dance Bulaeng ini menjadi komunitas bagi anak-anak dan remaja Desa Poto, Kecamatan Moyohilir, Kabupaten Sumbawa, yang cinta dan bangga mempelajari serta menggeluti kesenian Samawa, terutama sastra, dan kesenian Samawa lainnya. Di sanggar ini mereka dapat mempelajari *sakeco*, *ngumang*, dan tradisi yang berkaitan dengan lawas lainnya serta alat musik tradisional Samawa. Sanggar ini berada di tengah perkampungan Desa Poto. Sanggar ini menjadi rumah kedua bagi anak dan remaja di kampung tersebut, tidak hanya karena dekatnya tetapi karena cinta mereka terhadap tradisi kesastraan yang mereka dapatkan di sana.

Banyak hal yang mendukung keberadaan dan keberlangsungan sanggar ini dalam melestarikan sastra Samawa dan kesenian lainnya. Usaha dari pemilik sanggar ini tentu menjadi hal yang utama. Ada dan berkembangnya sanggar ini sampai sekarang ini tentu tidak lepas dari usaha pemimpin atau pemiliknya dalam meyakinkan generasi muda di sekitar bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah hal yang negatif dan sia-sia. Tidak hanya kepada generasi muda, usaha untuk

meyakinkan masyarakat di sekitar untuk tetap cinta dan bangga dengan tradisi kesastraan yang ada merupakan hal yang tidak mudah.

Sikap positif yang dimiliki oleh masyarakat sekitar, walaupun tidak seluruhnya, merupakan daya dukung yang tidak kalah pentingnya bagi keberadaan sanggar ini. Masyarakat sekitar dan masyarakat di luar desa tersebut, bahkan masyarakat kecamatan lainnya masih menjaga tradisi yang selama ini turun-temurun dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan tradisi kesastraan. Tradisi yang dimaksud adalah sakeco, melangko, ngumang, dan lain-lain yang dilakukan pada acara-acara perayaan. Lahan ini menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan komunitas ini, baik yang berhubungan dengan komunitas secara lembaga maupun komunitas sebagai orang yang ada di dalamnya.

Ajang atau kesempatan untuk pentas menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam menjaga keberlangsungan tradisi kesastraan. Kesempatan tampil pada Masyarakat sekitar dalam perayaan-perayaan yang sifatnya lokal merupakan hal penting bagi sebuah komunitas. Semakin tinggi intensitas kesempatan tampil dalam masyarakat, semakin menguatkan moral para pelaku tersebut tentang arti penting dari keberadaan mereka. Ajang atau kesempatan tampil di ajang yang lebih luas lagi, tidak hanya lokal, tentu menjadi dukungan moral yang jauh lebih besar lagi. Dukungan moral tersebut tidak hanya penting bagi para pelaku, tetapi penting juga bagi keberadaan sastra tersebut. Semakin luas sebaran berlakunya tradisi kesastraan tersebut, semakin banyak lagi masyarakat pemilik atau pendukungnya. Hal itu juga berarti semakin kuatnya keberlangsungan tradisi kesastraan tersebut.

Di Kabupaten Sumbawa, khususnya beberapa desa di Kecamatan Moyohilir, diselenggarakan festival atau yang dikenal dengan istilah *pesta ponan*.

Kegiatan ini lekat juga dengan tradisi kesastraan yang ada di Sumbawa. Festival ini menjadi ajang membanggakan untuk menampilkan tradisi kesastraan oleh komunitas ini dan komunitas-komunitas lainnya yang ada di Kecamatan Moyohilir dan wilayah lainnya di Kabupaten Sumbawa.

Kebertahanan tradisi kesastraan yang ada di Kabupaten Sumbawa dapat dikatakan diuntungkan juga dengan banyaknya kegiatan atau festival pariwisata. Dalam kegiatan atau festival tersebut, tradisi kesastraan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan di dalamnya. Di ajang tersebut tampil beberapa komunitas dari berbagai wilayah di Kabupaten Sumbawa. Secara tidak langsung, dalam ajang tersebut terjadi intraksi antarpemampil. Dari intraksi tersebut akan melahirkan motivasi-motivasi untuk menjaga kualitas dan kreativitas penampilan, walaupun masih dalam satu tradisi kesastraan yaitu sastra Samawa.

3.1.4 Sekolah

Sinergi antara komunitas atau sanggar sebagai lembaga nonformal dan sekolah sebagai lembaga formal dalam memberikan perhatian terhadap keberlangsungan tradisi kesastraan merupakan hal yang sangat berharga. Sinergi tersebut menjadi dukungan moral tersendiri bagi komunitas dalam hal ini siswa ketika di komunitas dan sekolah sama-sama menemukan perhatian terhadap keberlangsungan tradisi kesastraan tersebut.

Ketersediaan kesempatan untuk tampil, baik hanya pentas maupun dalam festival di tingkat sekolah menjadi penting juga. Ajang tersebut menjadi ajang

untuk menunjukkan kreativitas mereka. Hal tersebut secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap cinta dan bangga terhadap tradisi kesastraan Samawa yang mereka miliki. Tentu saja hal tersebut menjadi hal positif juga bagi keberlangsungan tradisi kesastraan tersebut.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari beberapa hal yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat dilihat bagaimana sinergi antar komunitas dalam menjaga keberlangsungan dari sastra Samawa. Keadaan budaya masyarakat Samawa, khususnya sastra, sangat kental dengan tradisi lawas. Hampir setiap bagian penting dalam kehidupan budaya sehari-harinya tidak lepas dari adanya lawas. Kondisi tersebut tentu saja sudah tidak sevitral itu jika dilihat pada saat belakangan ini. Akan tetapi, adanya warisan tradisi kesastraan tersebut menjadi modal berharga bagi masyarakat Samawa.

Tradisi kesastraan di Samawa masih dapat terjaga berkat kuatnya ekosistem dari tradisi tersebut. Dari kajian ini didapatkan adanya ekosistem yang mendukung keberlangsungan tradisi kesastraan yang ada di Kabupaten Sumbawa. ekosistem yang dimaksud adalah adanya Lembaga Adat Tanaha Samawa (LATS), kuatnya sanggar-sanggar yang ada di pedesaan dan sebagian di kota yang sangat dekat dengan penutur dari sastra tersebut, dan sekolah yang juga memberikan perhatian terhadap kegiatan yang sama yang didapatkan dari sanggar. Ketiga ekosistem tersebut menjalankan peran masing-masing yang sama-sama saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

Tradisi kesastraan tidak akan dapat lepas dari penutur atau pemiliknya dan pementasan. Penutur sastra Samawa masih memiliki sikap positif terhadap tradisi yang mereka miliki. Tradisi yang mereka miliki akhirnya masih mendapatkan

tempat. Hal itu terlihat dari masihnya tradisi tersebut menjadi pilihan dalam acara penting mereka baik diposisikan sebagai media hiburan maupun memang melanjutkan dari tradisi sebelumnya, seperti pada acara perkawinan, sunatan, selamatan haji, dan lain-lain. Di samping penuturnya, yang tidak kalah penting juga adalah tersedianya kesempatan untuk tampil atau pementasan, baik yang sifatnya di masyarakat sendiri maupun adanya festival-festival yang menjadikan tradisi tersebut sebagai bagian terpenting di dalamnya.

Dengan demikian, keadaan seperti itu menjadi model yang baik bagi upaya revitalisasi sastra Samawa yang ada di Kabupaten Sumbawa. Keadaan yang dimaksud adalah adanya ekosistem yang kuat bagi keberlangsungan tradisi kesastraan tersebut yang satu sama lainnya saling menguatkan sesuai dengan perannya. Keadaan tersebut juga harus didukung oleh sikap positif pemiliknya dan ketersediaan kesempatan untuk tampil atau pentas.

4.2 Saran

Kajian ini merupakan sebuah kajian awal tentang revitalisasi sastra, khususnya sastra Samawa. Penulis mengakui kajian ini masih sangatlah umum mengingat banyaknya jenis dari tradisi kesastraan yang dimiliki oleh etnis Samawa. Oleh sebab itu, penulis memandang perlu adanya kajian lebih lanjut tentang revitalisasi sastra Samawa yang lebih khusus. Kajian yang dimaksud dapat berupa revitalisasi terhadap jenis-jenis sastra Samawa yang jumlahnya cukup banyak dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Alhusni, Mufti Jauhari. 2015. "Fungsi Lawas dalam Kehidupan Masyarakat Sumbawa" <https://ihinsolihin.wordpress.com> diunduh 8 Oktober 2017 pk. 05.00 Wita

Al-Qadri, Fathi. 2009. "Lawas dalam Kehidupan Masyarakat Sumbawa". kemassamawimultiproduction.blogspot.com diunduh 9 Oktober 2019 pk. 09.00 Wita

Amin, Usman dan Hijaz. 2012. *Kamus Bahasa Sumbawa-Indonesia*. Sumbawa: LATS

Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Anoegrajekti, Novi. (2013). *Sastra Lokal dan Industri Kreatif Revitalisasi Sastra dan Budaya Using*. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Vol. 16, No. 2 (2013)*, 183—193.

Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

Bangmek. 2012. "Sekilas Tentang Lawas Samawa". <https://bangmek.wordpress.com> diunduh 8 Oktober 2017 pk. 05.15 Wita

Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hakim, Lukman dkk. 2015. *Kamus Samawa-Indonesia*. Mataram: Kantor Bahasa NTB

Hidayati. 2012. "Membandingkan Sastra Lisan Samawa (Lawas) dengan Sastra Lisan Sasak (Lelakaq)". Dhayemasantha.blogspot.com diunduh 8 Oktober 2012 pk. 06.00 Wita

<http://jdih.sumbawa.go.id-htmt>], diakses 5 Oktober 2017, pukul 10.30 Wita".

Jupriono, D. (2010). *Marginalisasi dan Revitalisasi Parikan di Era Kelisanan Sekunder*. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Vol. 13, No. 0 2 (2010)*, 187—200.

KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) luar jaringan (*offline*) dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III) diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/> sekarang berganti <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>. Versi 1.5. Freeware ©2010-2013 by Ebta Setiawan.

Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nur Alaini, Nining. Dkk. 2015. "Vitalitas Sastra Samawa di Kabupaten Sumbawa". Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Nurhayati. 2012. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Makassar: Media Perkasa.

Redaksi. 2014. *Peta Bahasa Daerah NTB*. Mataram: Kantor Bahasa NTB

Redaksi. 2014. *Peta Sastra Daerah NTB*. Mataram: Kantor Bahasa NTB

Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : UI-Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

(Shubhi, dkk., 2009). Masih banyak lagi istilah dalam pelantunan lawas, seperti sakeco, melangko, bakelong, dan sebagainya. Dalam konteks sekarang ini, di kalangan generasi muda, tentu semua itu menjadi tradisi yang berbeda keberadaannya. Tradisi-tradisi yang telah disebutkan itu menjadi bagian kehidupan yang tidak lagi sentral atau asing bagi mereka. Tentu saja kondisi tersebut tidak secara mutlak terjadi pada keseluruhan generasi muda sekarang ini. Tradisi-tradisi kesastraan tersebut merupakan warisan yang tak ternilai bagi generasi selanjutnya. Dikatakan demikian karena kandungan yang terdapat di dalamnya. Karya-karya sastra lisan tersebut kaya dengan kandungan nilai-nilai luhur di dalamnya, nasihat, aturan tingkah laku, prinsip hidup, dan sebagainya. Di samping itu, keberadaan sastra lisan tersebut menjadi penting karena fungsi yang melekat padanya. Menurut Boscom (Danandjaja, 2002: Hal. 19) ada empat fungsi yang dimiliki oleh folklor, yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Dalam konteks pembangunan daerah, usaha untuk menghidupkan kembali, menjaga, dan terlebih lagi mengembangkan tradisi kesastraan tersebut menjadi aset yang sangat berharga bagi daerah. Tidak hanya bagi dunia pendidikan daerah, usaha tersebut akan sangat berharga dan bermanfaat juga bagi pembangunan daerah khususnya bidang pariwisata. Kita patut bersyukur walaupun secara individual masyarakat pemilik tradisi sastra Samawa sudah mulai terkikis, tetapi secara komunitas tradisi kesastraan Samawa masih mendapatkan tempat. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, untuk menjaga keberlanjutan tradisi kesastraan tersebut bahkan untuk dapat mengembangkannya, perlu adanya usaha untuk menjadikannya kembali mendapatkan tempat di hati pemiliknya. Usaha tersebut dapat dipadukan dengan keberadaan komunitas-komunitas sastra yang selama ini masih terus menjaga dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi tersebut.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang model dari kegiatan revitalisasi sastra Samawa. Gambaran atau model ini dapat dijadikan dasar dalam menentukan kegiatan revitalisasi sastra Samawa secara keseluruhan yang ada di Kabupaten Sumbawa.

b. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat menemukan model dari kegiatan revitalisasi sastra Samawa yang berbasis pada komunitas.

3. Keluaran

Hasil yang diharapkan dari kajian ini adalah model kegiatan revitalisasi sastra Samawa di Kabupaten Sumbawa dan atau pada kabupaten lainnya di wilayah Nusa Tenggara Barat.

4. Tempat dan Waktu

a. Tempat

Kegiatan kajian ini dilaksanakan di Desa Poto, Kecamatan Moyohilir, Kabupaten Sumbawa.

b. Waktu

Waktu melaksanakan kajian ini selama enam bulan. Adapun proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 23—26 Maret 2017.

5. Jadwal Kegiatan

Kegiatan kajian ini dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut.

No		Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan												
2	Proposal												
3	Instrumen												
4	Pengumpulan Data												
5	Pengolahan Data												
6	Analisis Data												
7	Pembuatan Deskripsi Hasil Analisis												
8	Pembuatan Laporan												
9	Pengumpulan Laporan												

6. Bahan Acuan Kegiatan

Dalam Kajian Revitalisasi Bahasa dan Sastra Berbasis Komunitas (sastra Samawa) di Kabupaten Sumbawa ini, bahan yang menjadi acuan kerja antara lain:

- a. UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
- b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- d. Prosedur Operasional Standard Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat;
- e. DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun 2017; dan
- f. SK Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat nomor 019/G5.21/KP/2017 tentang Penunjukan dan Pengangkatan Tim Revitalisasi Bahasa dan Sastra Berbasis Komunitas Tahun Anggaran 2017

7. Panitia/Tim

Kegiatan kajian ini dilakukan oleh tim yang terdiri atas satu koordinator dan tiga anggota. Tim yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Muhammad Shubhi sebagai koordinator
2. Syaiful Bahri sebagai anggota
3. Lukmanul Hakim sebagai anggota
4. Nurcholis Muslim sebagai anggota

8. Populasi dan Sampel/Informan

Sesuai dengan tujuan dan sasaran kegiatan ini, populasi kegiatan penelitian ini adalah seluruh etnis Samawa yang ada di Sumbawa. Lokasi yang dijadikan sampel dalam kajian ini adalah Desa Poto, Kecamatan Moyohilir, Kabupaten Sumbawa. Lokasi tersebut dijadikan sampel dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan desa yang jauh dari kota dan berdasarkan pada informasi dari Lembaga Adat Tanah Samawa (LATS) dan desa tersebut masih kental dengan komunitas kesastranya. Adapun jumlah informan yang diambil adalah 40 orang. Nama-nama informan tersebut adalah sebagai berikut.

NO	NAMA
1	ARIS ZULKARNAIN
2.	ARIFFIANTO
3.	MASRIANI
4.	SIRMANTO
5.	NURNANI

6.	ADNAN
7.	KALSUM
8.	SANUSI
9.	RAHMANIA
10.	FAHRUR ROZI
11.	ZAINAL ARIFIN
12.	SANAPIAH
13.	SUPARDI AK
14.	SRI INDRA SOPIANA
15.	ABDUL HAPIT
16.	RUDI HARTONO
17.	SAHRUL AMRI
18.	M. SUBHAN
19.	LINDA MAYA SARI
20.	MUHAMMAD ARHAM
21.	SYARAPUDDIN
22.	M. SAID
23.	HASAN
24.	SANDI ARFANI
25.	M. JAMIL
26.	ABDUL LATIF
27.	AISYAH
28.	MASTARI
29.	SALMAH
30.	ARAHMAN
31.	JAWARIAH
32.	SADARIANTO
33.	SUNARDIN
34.	SURIANTI
35.	NASRULLAH
36.	ZAINUDDIN
37.	SOPIAH
38.	JENAWATI
39.	MIKHSAN AL-SALAMI
40.	HAMSAN WADIH

9. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 2017.